

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Masa peralihan ini meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja seperti ini dapat dikatakan fase terakhir dari masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Menurut (World Health Organization, 2022), remaja merupakan penduduk dengan rentang usia antara 10-19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10-18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, menurut (World Health Organization, 2022) menyatakan bahwa jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2022) pada tahun 2022 jumlah remaja di Indonesia mencapai 68,82 juta jiwa atau setara dengan 24% dari total penduduk di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah menyampaikan bahwa jumlah remaja usia 10-19 tahun sebanyak 5,6 juta jiwa pada tahun 2022. Menurut (Badan Pusat Statistik Klaten, 2022) jumlah kelompok remaja di Klaten mencapai 185.210 remaja.

Remaja memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu mampu menerima dan memahami peran seksual laki-laki dan perempuan. Remaja diawali dengan kematangan seksual sehingga remaja dihadapkan dengan kondisi yang membutuhkan adaptasi untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Remaja memiliki keinginan seksual yang rata-rata mengalami peningkatan dan rata-rata keinginan seksual lebih besar dari hawa nafsu pada usia dewasa. Remaja pertengahan usia 14-16 tahun yang memiliki ciri khas berupa mulai timbul rasa ingin berkencan dan berangan-angan mengenai perilaku seksual bahkan mulai mencoba perilaku seksual. Teknologi yang maju mempengaruhi remaja dengan mudah untuk mengakses konten pornografi melalui media social agar dapat memuaskan rasa ingin tahu remaja, sehingga berdampak signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Perilaku seksual juga disebabkan oleh remaja yang sedang merasakan perubahan hormone dalam organ seksual, yaitu meningkatnya *libido seksualitas* remaja. *Libido seksualitas* menimbulkan hawa nafsu yang tinggi atau keinginan seksual pada

remaja (John W Santrock, 2018). Keadaan seperti ini membuat kesempatan untuk remaja melakukan tindakan seksual sama halnya dengan orang dewasa (Mulyana & Purnamasari, 2018).

Pemahaman dan persepsi yang salah tentang seksualitas dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tindakan yang salah dalam mencoba perilaku seksual. Perilaku seksual adalah peristiwa dan problematika yang semakin umum terjadi di masyarakat, bentuk perilaku seksual seperti pacaran, berkencan, bercumbu, bercinta dan sampai melakukan hubungan seksual (Dewi & Lestari, 2020). Perilaku seksual ini menyebabkan efek negative, antara lain remaja mudah terpapar penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diharapkan, aborsi, kecanduan narkoba, dan gangguan mental yang menimbulkan rasa percaya diri menurun, stress, bahkan depresi (Dewi & Lestari, 2020). (BKKBN, 2022) menyatakan bahwa perilaku seksual dapat memunculkan masalah kesehatan seperti penyakit menular seksual, di bidang social mengakibatkan dikucilkan dari masyarakat, putus sekolah serta pernikahan dini, dan dari segi ekonomi akan mengalami lemahnya keuangan keluarga (Meilan et al, 2018).

(BKKBN, 2022), menyatakan bahwa jumlah presentase remaja di Indonesia yang pernah melakukan perilaku seksual pada usia 11-14 tahun mencapai 6%, sedangkan pada usia 15-19 tahun mencapai 7,4% laki-laki dan 5,9% perempuan mengaku sudah pernah melakukan perilaku seksual. (Darmawan, 2018) menyampaikan informasi yang diperoleh dari Lembaga Demografi FEB UI pada tahun 2017 menyatakan bahwa lebih banyak remaja melakukan tindakan seksual pertama kali saat bangku SMA atau pada usia sekitar 15-18 tahun, presentase remaja yang melakukan hubungan seksual sebanyak 2,7%. Berdasarkan hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP 2019), di Jawa Tengah ada sekitar 1,9% remaja laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4% (BKKBN, 2022).

Remaja yang menganggap seks sebagai hal yang tabu terkadang merasa malu untuk bertanya atau mencari tahu tentang seks (Welina, Eva Royani & Destyana, 2018). Perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal seperti lokasi tempat tinggal, paparan pornografi dan pengaruh teman sebaya dan faktor internal seperti hormon, hasrat seksual, persepsi, Pendidikan, pemahaman agama dan *sexual self concept* (Dewi & Lestari, 2020).

Sexual self concept menjadi salah satu faktor internal terjadinya tindakan seksual pada remaja. *Sexual self concept* adalah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tentang hasrat dan kecenderungan seksual yang dibentuk selama proses perkembangan sosio-emosional.

Sexual self concept membantu remaja untuk membangun kesadaran, memperoleh identitas diri dan melakukan evaluasi diri terkait dengan kehidupan seksual. *Sexual self concept* yang baik membuat remaja mampu melindungi diri dari perilaku seksual berisiko (Ziaei, Rad, Aval, & Roshandel, 2017). *Sexual self concept* merupakan salah satu bentuk mediator terjadinya tindakan seksual dalam kehidupan remaja. (O'Sullivan, Meyer-Bahlburg, & McKeague, 2016) mengatakan bahwa semua dari *self concept* individu sebagai sifat positif yang ditunjukkan oleh makhluk sosial berupa keinginan dan mediatornya serta sifat negative berupa kecemasan, afek negative dan perasaan malu.

Berdasarkan penelitian (Sari, 2011) menyampaikan bahwa *sexual self concept* dengan perilaku seksual pranikah remaja di Pondok Pesantren Putri menyatakan hasil nilai korelasi antara *sexual self concept* dengan perilaku seksual pranikah sebesar 0,653 p sebesar 0,000 artinya terdapat korelasi yang signifikan antara *sexual self concept* dengan adanya perilaku seksual pranikah. Penelitian (Sari, 2011) menjelaskan bahwa riwayat masa lampau sebagai faktor pembentuk *sexual self concept* dan merupakan petunjuk terjadinya suatu perilaku seksual di masa mendatang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Klaten pada tanggal 10 April 2023 didapatkan 9 dari 10 siswa sudah pernah berpacaran, 8 diantaranya sudah pernah berpegangan tangan di tempat umum, 5 siswa yang lain sudah pernah berpelukan, dan 3 yang lain sudah pernah berciuman. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa didapatkan 6 dari 10 siswa berpacaran di luar rumah dan 3 siswa yang lain berpacaran di rumah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat mengetahui bagaimana hubungan antara *sexual self concept* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 3 Klaten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *sexual self concept* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 3 Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Pemahaman dan persepsi yang salah tentang seksualitas dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tindakan yang salah dalam mencoba perilaku seksual. Perilaku seksual adalah peristiwa dan permasalahan yang semakin umum terjadi di masyarakat, bentuk perilaku seksual seperti pacaran, berkencan, bercumbu, berenta dan sampai melakukan hubungan seksual. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual adalah *sexual self concept*. *Sexual self concept* adalah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tentang hasrat dan kecenderungan seksual yang dibentuk selama proses perkembangan sosio-

emosionalnya. *Sexual self concept* membantu remaja untuk membangun kesadaran, memperoleh identitas diri dan melakukan evaluasi diri terkait dengan kehidupan seksual. *Sexual self concept* yang baik membuat remaja mampu melindungi diri dari perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara *sexual self concept* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 3 Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *sexual self concept* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 3 Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi inisial, usia remaja, jenis kelamin, tinggal bersama dengan, dan paparan media sosial.
- b. Mengidentifikasi *sexual self concept* remaja di SMA N 3 Klaten.
- c. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja di SMA N 3 Klaten.
- d. Menganalisis hubungan *sexual self concept* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 3 Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan dalam keperawatan, khususnya mengenai *sexual self concept* dan perilaku seksual remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sekolah sebagai acuan perhatian dalam menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi, edukasi mengenai seks, mengadakan konseling, dan meningkatkan keikutsertaan siswa pada aktivitas sekolah.

b. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja untuk meningkatkan *sexual self concept* yang positif agar dapat mencegah perilaku seksual yang negatif.

c. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi kepada orang tua untuk memperhatikan perkembangan seksualitas dan pergaulan anak diluar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai *sexual self concept* dan perilaku seksual pada remaja dengan menambahkan variabel yang mempengaruhi dan menggunakan metode yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

1. (Sari, 2011) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Seksual dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Pondok Pesantren Puteri”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel bebas yang digunakan adalah konsep diri seksual dan variabel terikat yang digunakan adalah perilaku seksual pranikah. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Puteri dan sampel penelitian ini berjumlah 30 orang. Alat ukur skala yang digunakan yaitu kuesioner konsep diri seksual dan kuesioner kecenderungan perilaku seksual pranikah yang disusun oleh penulis. Teknik Analisa data dilakukan dengan Teknik statistik korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian ini terdapat korelasi yang *signifikan* antara konsep diri seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja di pondok pesantren puteri. Perbedaan pertama dengan penelitian ini terdapat pada sampel dikarenakan penelitian sebelumnya hanya menggunakan sampel remaja putri saja tetapi penelitian ini menggunakan sampel remaja putra dan putri, perbedaan kedua pada Teknik Analisa dikarenakan pada penelitian sebelumnya menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dan penelitian ini menggunakan *Kendall Tau*, serta perbedaan ketiga pada alat ukur yaitu penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner perilaku seksual pranikah sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner perilaku seksual remaja. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan persamaan kedua terdapat pada variabel yang menggunakan variabel bebas *sexual self concept* dan variabel perilaku seksual.

2. (Audryn, 2012) dengan judul “*Sexual Self Concept* dan Perilaku Seksual Pada Perempuan Kalangan *Night Society* Kota Surabaya”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus intrinsik. Variabel bebas yang digunakan adalah *sexual self concept* dan variabel terikat yang digunakan perilaku

seksual. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal dengan rentang usia 16-24 tahun dan aktif bersosialisasi dalam kehidupan malam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa gambaran *sexual self concept* yang positif ada pada perempuan kalangan *night society* kota Surabaya mengarah pada motif seksual tertentu yang membentuk perilaku seksual. Perbedaan yang terdapat di penelitian sebelumnya adalah metode penelitian yang digunakan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif, perbedaan kedua terdapat pada sampel yang digunakan penelitian sebelumnya wanita usia 16-24 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan sampel remaja usia 14-16 tahun, dan perbedaan ketiga terdapat pada teknik analisa data yang digunakan Analisis tematik sedangkan penelitian ini menggunakan *Kendall Tau*. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian yang digunakan.

3. (Musyafira & Reis, 2022), dengan judul “Harga Diri dan Multidimensional Konsep Diri Seksual Pada Wanita *Emerging Adult*”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri dan variabel terikat yang digunakan adalah multidimensional konsep diri seksual. Sampel yang digunakan adalah 81 responden dari Indonesia dan Timor Leste dengan rentang usia 18-25 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan adalah Teknik *sampling nonprobability random sampling*. Alat ukur yang digunakan ada 2 skala yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale* untuk mengukur harga diri dan *Multidimensional Sexual Self Concept Questionnaire* untuk mengukur konsep diri seksual. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Pearson*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan konsep diri seksual. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan harga diri dan konsep diri seksual sedangkan penelitian ini menggunakan *sexual self concept* dan perilaku seksual, perbedaan kedua pada sampel yang digunakan wanita usia 18-25 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan remaja usia 14-16 tahun, perbedaan ketiga pada teknik *sampling* yang digunakan yaitu Teknik *sampling nonprobability random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, dan perbedaan keempat pada Teknik analisis data yang digunakan uji korelasi *Pearson* sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan alat ukur untuk *sexual self concept*.

4. (Pai, Lee, & Chang, 2010) dengan judul “*Sexual Self Concept and Intended Sexual Behavior of Young Adolescent Taiwanese Girls*”

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas yang digunakan adalah *sexual self concept* dan variabel terikat yang digunakan adalah *sexual behavior*. Sampel yang digunakan terdapat 421 orang dengan rentang usia 12-14 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah *SSCI and Parental Approval of Sexual Behavior scale (PASB) / Friends Approval of Sexual Behavior Scale (FrASB)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan konsep diri seksual perlu menjadi prioritas untuk mencegah remaja putri melakukan hubungan seksual. Perbedaan yang terdapat di penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan yaitu remaja usia 12-14 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan sampel remaja usia 14-16 tahun, dan perbedaan yang lain pada alat ukur yang digunakan yaitu *SSCI and Parental Approval of Sexual Behavior scale (PASB) / Friends Approval of Sexual Behavior Scale (FrASB)* sedangkan penelitian ini menggunakan alat ukur *Multidimensional Sexual Self Concept* dan *Perilaku Seksual Remaja*. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan variabel penelitian.